

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes didefinisikan sebagai penyakit metabolik jangka panjang yang bercirikan kadar gula tinggi dalam darah, yang jika terus menerus terjadi dapat menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, penglihatan, ginjal, dan juga sistem saraf. Varian yang paling sering dijumpai adalah diabetes tipe 2, yang biasanya dialami oleh orang dewasa, di mana tubuh menunjukkan resistensi terhadap insulin atau tidak memproduksi insulin dengan memadai. Selama tiga puluh tahun terakhir, terdapat kenaikan yang signifikan dalam jumlah kasus diabetes tipe 2 di berbagai negara dengan beragam tingkat ekonomi (WHO, 2022).

Data dari Federasi Diabetes Internasional (IDF) mengungkapkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 537 juta individu di seluruh dunia yang menderita diabetes. Diperkirakan, angka ini akan terus bertambah, mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. IDF juga mencatat bahwa Indonesia berada di posisi kelima untuk jumlah orang yang mengidap diabetes, dengan 19,5 juta penderita pada tahun 2021, dan diperkirakan akan naik menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Selain itu, informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2022 menunjukkan bahwa ada 62. 239 kasus diabetes melitus tipe 2 di provinsi Lampung.

Masalah ini menjadi fokus perhatian dari Kementerian Kesehatan, karena diabetes melitus dianggap sebagai "induk dari berbagai penyakit. " Seperti seorang ibu yang dapat melahirkan banyak anak, diabetes juga dapat "melahirkan" berbagai penyakit lainnya. Diabetes melitus dapat memicu beragam komplikasi, baik pada pembuluh darah besar (makrovaskular), yang berhubungan dengan jantung dan otak, maupun pada pembuluh darah kecil (mikrovaskular), seperti yang terjadi pada mata dan ginjal. Selain itu, diabetes juga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi, termasuk tuberkulosis dan COVID-19. Oleh karena itu, penerapan pengobatan yang tepat sangat diperlukan, dimulai dari diagnosis yang benar, kepatuhan terhadap prosedur pemeriksaan, hingga menjalani pengobatan secara teratur. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan normal, menjaga kadar

gula darah dalam kontrol, dan mencegah munculnya komplikasi lebih lanjut. (Kemenkes, 2024).

Penggunaan obat dinyatakan rasional oleh WHO jika pasien mendapatkan obat yang tepat, sesuai dengan kondisi medisnya, dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan selama periode yang memadai, serta dengan biaya yang tidak membebani individu dan masyarakat. Usaha untuk menerapkan penggunaan obat secara rasional ini berasal dari inisiatif Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang didasarkan pada kenyataan bahwa lebih dari 50% obat diseluruh dunia diresepkan, diproduksi, atau dijual dengan cara yang tidak benar, dan juga tidak digunakan dengan semestinya oleh pasien (Pulungan, Chan, Ella, 2019).

Menurut WHO pada tahun 2012, pemakaian obat secara tidak tepat dapat memperbesar pengeluaran, meningkatkan risiko efek samping, interaksi obat yang merugikan, resistensi terhadap pengobatan, dan mengganggu mutu layanan yang pada akhirnya merugikan instansi kesehatan itu sendiri, serta pasien dan masyarakat (Andriani, Hanafi, Pusmarani, 2020).

Kepentingan penggunaan obat secara rasional sangat signifikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya dalam pengobatan, meminimalkan kemungkinan efek samping, selanjutnya meningkatkan keberhasilan terapi, serta membangun kepercayaan masyarakat (pasien) terhadap kualitas layanan kesehatan, khususnya di tingkat pertama yaitu puskesmas (Pulungan, Chan, Ella, 2019).

Pada tahun 2014, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia lewat Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 tahun 2014 bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat, yang dikenal sebagai Puskesmas, adalah sebuah agen yang menyediakan layanan kesehatan dan merupakan agen yang menghasilkan upaya kesehatan masyarakat dan layanan kesehatan individu di tingkat tersebut. pertama. Fokus Puskesmas adalah peningkatan dan pencegahan untuk mencapai kesehatan masyarakat yang optimal di bidang pekerjaan. Ini karena preferensi orang yang lebih suka menerima layanan medis di Puskesmas dengan biaya yang lebih murah dan akses yang lebih dekat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (2022), Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung mempunyai penduduk berjumlah 54.288 jiwa yang tersebar di 7 kelurahan dengan rincian 15,16% menduduki Kelurahan Rajabasa, 14,11% Kelurahan Rajabasa Pemuka, 16,20% Kelurahan

Rajabasa Nunyai, 17,32% Kelurahan Rajabasa Raya, 14,42% Kelurahan Rajabasa Jaya, 16,57% Kelurahan Gedung Meneng, dan 6,22% menduduki kelurahan Gedung Meneng Baru. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa yaitu 27.507 atau 51% adalah laki-laki, sedangkan 26.782 atau 49% adalah perempuan. Berdasarkan data Profil Puskesmas Rajabasa Indah dari tahun 2022, tercatat kasus diabetes melitus mencapai 452 kasus, dengan pasien wanita sebanyak 240 orang (53,1%) dan pasien laki-laki sebanyak 212 orang (46,9%).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Dian Marani Kurnianta, dkk. (2022) berjudul *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Inap Rumah Sakit Nasional di Dili* menunjukkan rasionalitas penggunaan ADO berdasarkan panduan ADA (2020), dengan hasil tepat indikasi 100%, tepat pasien 100%, tepat obat 72,28%, tepat dosis 100%, dan kewaspadaan efek samping 93,97%. Meskipun pencapaian rasionalitas ini sudah cukup baik, perlu ada peningkatan dalam mengatasi keterbatasan penggunaan obat di salah satu rumah sakit nasional di Dili, Timor-Leste (Kurnianta, dkk., 2022). Sementara itu, penelitian di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan ketepatan pasien sebesar 97%, ketepatan indikasi 91%, ketepatan obat 97%, ketepatan dosis 97%, dan ketepatan interval pemberian 97% (Hidayat, Listyani, Siwi, 2022).

Berdasarkan data di atas dan pentingnya rasionalitas dalam penggunaan antidiabetik oral (ADO), peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rasionalitas penggunaan antidiabetik oral (ADO) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah pada tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Penggunaan obat yang rasional merupakan kunci keberhasilan terapi pengobatan suatu penyakit. Penggunaan antidiabetik oral yang tidak rasional dapat meningkatkan biaya, menambah risiko efek samping yang membahayakan pasien, risiko interaksi obat yang merugikan, resistensi terhadap terapi, serta menghambat mutu pelayanan, yang pada akhirnya merugikan unit atau instalasi pelayanan kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat rasionalitas penggunaan antidiabetik oral

pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah berdasarkan parameter ketepatan indikasi, ketepatan dosis, ketepatan pemilihan obat, ketepatan interval waktu penggunaan, ketepatan pemberian informasi obat yang diberikan kepada pasien serta kejadian efek samping obat yang mungkin terjadi kepada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah periode Januari-Desember 2024.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat antidiabetik oral (ADO) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah, berdasarkan data resep dan rekam medis tahun 2024 serta wawancara kepada pasien melalui via telepon, yang dilakukan pada tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik sosio-demografi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah berdasarkan rekam medis tahun 2024.
- b. Mengetahui karakteristik klinis berdasarkan jumlah item obat yang didapat, adanya penyakit penyerta dan lama menderita diabetes tipe 2 pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah berdasarkan rekam medis tahun 2024.
- c. Mengetahui ketepatan indikasi, dosis, pemilihan obat dan interval waktu pemberian obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah berdasarkan rekam medis tahun 2024.
- d. Mengetahui adanya efek samping yang terjadi karena pemberian obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah dalam periode Januari-Desember 2024.
- e. Mengetahui ketepatan pemberian informasi obat antidiabetik oral yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah, melalui wawancara langsung dengan pasien, periode Januari-Desember 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai rasionalitas penggunaan obat antidiabetik oral (ADO) pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah periode Januari-Desember 2024.

##### **2. Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, terutama jurusan farmasi, tentang gambaran rasionalitas penggunaan obat antidiabetik oral (ADO) pada pasien yang menderita diabetes tipe 2.

##### **3. Manfaat Bagi Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang positif untuk perbaikan dalam hal pelayanan pemberian obat antidiabetik oral di Puskesmas Rajabasa Indah.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini terbatas pada rekam medis pasien diabetes melitus tipe 2 yang menerima terapi antidiabetik oral di Puskesmas Rajabasa Indah, periode Januari-Desember 2024 dengan jenis metode deskriptif yang meneliti data resep, rekam medis dan wawancara kepada pasien. Berdasarkan persepsian antidiabetik oral akan didapatkan data jumlah item obat, tepat indikasi, tepat dosis, tepat pemilihan obat, dan tepat interval waktu pemberian, kemudian dari rekam medis pasien diabetes melitus tipe 2 yang mendapatkan terapi antidiabetik oral akan didapatkan data karakteristik sosiodemografi (nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan), penyakit penyerta dan lama menderita diabetes, lalu dari wawancara kepada pasien secara via telepon akan didapatkan data berupa efek samping obat yang mungkin dialami serta informasi penggunaan obat.